

**Pengaruh Profitabilitas, *Firm Size*, Dan *Leverage*
Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor
Consumer Cyclicals Dengan Dimoderasi oleh *Capital
Intensity***

Cindy Laurensia^{1*}, Haryono², Syarif M. Helmi³

^{1,2,3}Magister Akuntansi, Universitas Tanjungpura

¹laurensiacindy997@gmail.com, ²haryono@ekonomi.untan.ac.id,

³syarif.m.helmi@ekonomi.untan.ac.id

^{*}Cindy Laurensia

Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk meneliti pengaruh profitabilitas, *firm size*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan moderasi *capital intensity*. Pendekatan kuantitatif digunakan di dalam penelitian ini dengan data sekunder yang diperoleh melalui metode observasi non-partisipan. Populasi dalam penelitian ini mencakup 153 perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023. Melalui metode *purposive sampling* diperoleh 60 perusahaan yang memenuhi kriteria selama 3 tahun pengamatan sehingga terdapat 180 data observasi. Metode analisis regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi digunakan di dalam penelitian ini dengan alat bantu SPSS 25. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *firm size*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel *capital intensity* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan *firm size* terhadap *tax avoidance*, namun mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan hubungan positif dan signifikan.

Kata kunci: *capital intensity, firm size, leverage, profitabilitas, tax avoidance*

Abstract

This research focuses on examining the effect of profitability, firm size, and leverage on tax avoidance, with capital intensity as a moderating variable. A quantitative approach is used in this study, with secondary data obtained through non-participant observation methods. The population in this study includes 153 consumer cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021-2023. Through purposive sampling, 60 companies meeting the criteria were selected over a 3-year observation period, resulting in 180 observation data points. Multiple linear regression analysis and moderated regression analysis methods were used in this study with the help of SPSS 25. The findings of this study indicate that the variables

of profitability, firm size, and leverage do not have a significant effect on tax avoidance. The capital intensity variable is unable to moderate the effect of profitability and firm size on tax avoidance, but it can moderate the effect of leverage on tax avoidance with a positive and significant effect.

Keywords: *capital intensity, firm size, leverage, profitability, tax avoidance*

DOI: <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v6i1.7064>

Diterima 5 Mei 2025; Direvisi 27 Mei 2025; Disetujui 10 Juni 2025

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang krusial, bersifat wajib, memaksa, dan tanpa imbalan langsung. Dana pajak digunakan untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, namun wajib pajak sering berupaya menghindari atau meminimalkan kewajiban pajak, salah satunya melalui praktik *tax avoidance*. *Tax avoidance* didefinisikan sebagai upaya legal untuk mengurangi beban pajak melalui eksploitasi celah dalam peraturan perpajakan dan transaksi yang tidak dikenakan pajak (Yahya et al., 2023).

Dalam pertemuan G20 di India tahun 2023, isu *tax avoidance* menjadi perhatian serius. *G20 New Delhi Leaders' Declaration* menyoroti urgensi pembentukan sistem perpajakan internasional yang adil, berkelanjutan, dan modern, yang adaptif terhadap dinamika perkembangan ekonomi global. Praktik penghindaran pajak, termasuk *tax avoidance* dan *tax evasion*, dipandang sebagai ancaman signifikan terhadap basis pendapatan pajak negara-negara. Menteri Keuangan Sri Mulyani menegaskan bahwa tantangan pengumpulan pajak yang dihadapi negara berkembang biasanya lebih rumit (Kurniati, 2023). Di Indonesia, praktik investasi melalui entitas induk (*holding company*) yang berdomisili di yurisdiksi seperti Belanda, Singapura, dan Mauritius lazim dilakukan. Struktur investasi ini memungkinkan optimalisasi beban pajak penghasilan, termasuk dividen, bunga, royalti, keuntungan modal, dan biaya jasa. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah melakukan studi komprehensif untuk mendukung negara-negara berkembang dalam mengatasi isu ini dengan keterbatasan kapasitas administrasi perpajakan di negara-negara berkembang diidentifikasi sebagai faktor yang memfasilitasi implementasi praktik tersebut (G20 Indonesia 2022, 2023).

Di lain sisi, konflik geopolitik antara Federasi Rusia dan Ukraina telah menimbulkan dampak sistemik pada ekonomi dan kebijakan fiskal global. Sebagai produsen minyak bumi terbesar kedua, disrupsi produksi di Federasi Rusia akibat konflik tersebut berdampak pada rantai pasok global, termasuk terhadap impor minyak bumi Indonesia. Gangguan pasokan ini memicu inflasi harga minyak global. Di Indonesia, kondisi ini berpotensi meningkatkan beban fiskal melalui kenaikan pajak impor dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Selain itu, proyeksi perlambatan pertumbuhan ekonomi global akibat konflik tersebut berpotensi menimbulkan efek rambatan (*spillover effect*) terhadap perekonomian domestik, sehingga menghambat proses pemulihan ekonomi nasional (Vivian, 2022).

Berbeda dengan sektor ekonomi lainnya, sektor *consumer cyclicals* menunjukkan tingkat sensitivitas yang lebih tinggi terhadap fluktuasi kondisi ekonomi makro. Hal ini disebabkan oleh karakteristik produk yang dihasilkan dan didistribusikan oleh perusahaan-perusahaan dalam sektor ini, yaitu barang-barang non-esensial. Pada saat ekspansi ekonomi, terjadi peningkatan permintaan yang signifikan. Sebaliknya, pada saat kontraksi, konsumen cenderung menunda pembelian barang-barang tersebut, yang mengakibatkan penurunan kinerja sektor *consumer cyclicals*.

Sejumlah penelitian empiris membuktikan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti profitabilitas, *firm size*, *leverage*, dan *capital intensity*. Penelitian dari Masurroch, et al (2021) mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memiliki kapasitas untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara rutin. Namun, kondisi profitabilitas yang kuat juga berpotensi mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* sebagai upaya memitigasi total beban pajaknya. Skala perusahaan memiliki korelasi positif dengan total kewajiban pajak. Ekspansi ukuran perusahaan merupakan determinan utama dalam peningkatan beban pajak. Relasi kausal ini didasarkan pada premis bahwa peningkatan aktivitas ekonomi perusahaan secara proporsional meningkatkan kontribusinya terhadap penerimaan negara melalui mekanisme perpajakan (Ernawati et al., 2019). *Leverage* merepresentasikan struktur pendanaan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Pemanfaatan hutang sebagai sumber pembiayaan menimbulkan implikasi berupa kewajiban pembayaran beban bunga. Namun, instrumen hutang juga dapat difungsikan sebagai mekanisme untuk memitigasi beban pajak (Nugraha et al., 2023). *Capital intensity* merepresentasikan rasio aset tetap terhadap total aset perusahaan, mencerminkan tingkat ketergantungan operasional pada investasi aset fisik. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi memiliki basis aset yang substansial, yang berimplikasi pada potensi depresiasi yang signifikan. Depresiasi, sebagai alokasi sistematis nilai aset tetap, berfungsi sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Konsekuensinya, perusahaan dengan *capital intensity* tinggi umumnya memperoleh manfaat pajak yang lebih besar melalui klaim depresiasi yang lebih tinggi (Yahya et al., 2023).

Melihat dari masih minimnya penelitian *tax avoidance* pada sektor *consumer cyclicals*, dan adanya kesenjangan dari hasil penelitian terdahulu serta minimnya penggunaan *capital intensity* sebagai variabel moderasi, penulis menaruh minat untuk meneliti secara mendalam peran profitabilitas, *firm size*, dan *leverage* dalam mempengaruhi *tax avoidance* dengan dimoderasi oleh *capital intensity* dengan periode terbaru, yakni dari tahun 2021 hingga tahun 2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi menggarisbawahi adanya pertentangan kepentingan antara pemilik perusahaan/pemegang saham (prinsipal) dengan manajer (agen) yang kemudian memicu perilaku oportunistik dari manajer dengan praktik *tax avoidance* merupakan salah satu manifestasi dari perilaku oportunistik tersebut (Niswah & Nilwan, 2024). Asimetri informasi dan konflik kepentingan dalam hubungan keagenan memfasilitasi manajer untuk mengeksploitasi celah dalam peraturan perpajakan dengan tujuannya adalah untuk mengoptimalkan profil laba perusahaan, yang pada akhirnya mengurangi

beban pajak dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka pendek (Putra & Merkusiwati, 2016).

Tax Avoidance

Tax avoidance didefinisikan sebagai tindakan memanfaatkan kelemahan (*loopholes*) dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak tanpa melanggar batasan hukum. Kendati demikian, praktik ini tidak etis dan tidak direkomendasikan oleh otoritas pajak karena dapat mempengaruhi penerimaan pajak negara secara signifikan (Nugroho et al., 2022). Sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak, perusahaan terkadang memilih praktik perpajakan yang agresif, termasuk *tax avoidance*. Pilihan ini didorong oleh adanya kelemahan dalam regulasi perpajakan dan keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang fiskal (Putra & Merkusiwati, 2016).

Profitabilitas

Perusahaan yang beroperasi dengan tingkat profitabilitas tinggi menghadapi konsekuensi berupa kewajiban pajak yang signifikan. Situasi ini memunculkan indikasi potensial bahwa perusahaan tersebut mungkin terlibat dalam praktik *tax avoidance* sebagai strategi untuk meminimalisasi beban pajak mereka. Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk mempertahankan tingkat laba perusahaan yang optimal, sehingga tidak tergerus oleh kewajiban pajak yang meningkat seiring dengan peningkatan laba (Putri & Lasar, 2024).

Firm Size

Perusahaan dengan skala besar umumnya menghasilkan keuntungan yang lebih besar, yang berbanding lurus dengan kewajiban pajak mereka. Namun demikian, selama entitas bisnis tersebut beroperasi dalam koridor hukum perpajakan, otoritas pajak tidak memiliki justifikasi untuk melakukan intervensi (Ernawati et al., 2019). Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya manusia (SDM) yang lebih berkualitas dan kompeten dibandingkan dengan perusahaan menengah dan kecil. Keunggulan SDM ini memungkinkan perusahaan besar untuk melakukan manajemen perpajakan yang lebih baik dan efektif sehingga dapat membantu untuk meminimalisir tanggungan pajak yang perlu dibayarkan (Wati & Kristanto, 2023).

Leverage

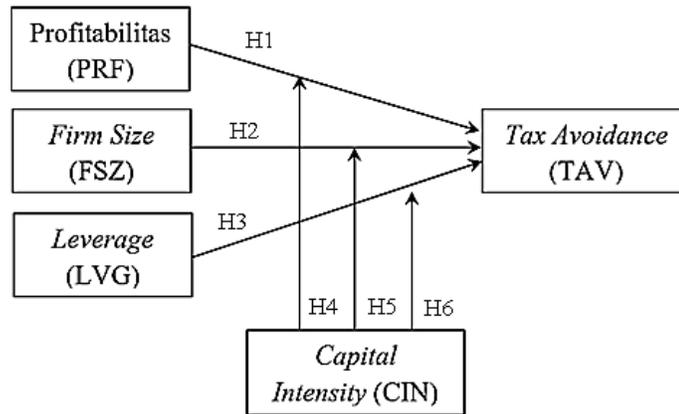
Perusahaan dapat secara strategis memanfaatkan utang sebagai instrumen untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Mekanisme ini bekerja melalui peningkatan biaya bunga sebagai konsekuensi dari peningkatan hutang perusahaan. Biaya bunga ini kemudian diakui sebagai beban operasional yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Akibatnya, laba kena pajak perusahaan mengalami penurunan, yang pada akhirnya berujung pada pengurangan jumlah pajak terutang (Ernawati et al., 2019).

Capital Intensity

Capital intensity mencerminkan proporsi investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Biaya depresiasi aset tetap, sebagai konsekuensi dari penurunan nilai aset dari waktu ke waktu, merupakan beban yang diakui dalam laporan keuangan dan secara

langsung mengurangi laba perusahaan. Lebih lanjut, beban depresiasi ini dapat dimanfaatkan sebagai celah dalam praktik *tax avoidance*, di mana perusahaan secara legal berupaya meminimalkan kewajiban pajak mereka melalui mekanisme yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Anggraini et al., 2020).

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Penelitian oleh Putri & Lasar (2024) mengemukakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung dihadapkan pada kewajiban pajak yang signifikan. Observasi ini mengindikasikan adanya motivasi bagi perusahaan untuk terlibat dalam praktik *tax avoidance* yang diimplementasikan dengan tujuan meminimalkan beban pajak legal, sehingga memitigasi potensi dampak negatif terhadap profitabilitas bersih perusahaan. Lebih lanjut, dalam kerangka teori agensi, sebagaimana diuraikan oleh Sari & Kinasih (2021), profitabilitas perusahaan berfungsi sebagai insentif krusial bagi agen (manajer). Dalam konteks ini, profitabilitas yang optimal mendorong manajer untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, sejalan dengan kepentingan prinsipal (pemilik) yang menghendaki peningkatan nilai perusahaan. Tingkat profitabilitas yang baik mengindikasikan efektivitas perusahaan dalam optimalisasi alokasi dan pemanfaatan sumber daya ekonomi esensial. Penelitian dari Putri & Lasar (2024), Alhamid (2023), dan Hermawan, et al (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dengan *tax avoidance*.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Firm size terhadap *tax avoidance*.

Beberapa penelitian empiris mengindikasikan bahwa perusahaan berskala besar, yang dicirikan oleh kompleksitas struktural dan diversifikasi aktivitas operasional, cenderung memiliki kapabilitas yang lebih dalam mengimplementasikan strategi minimalisasi beban pajak. Fenomena ini dikaitkan dengan aksesibilitas terhadap sumber daya spesialisasi dan keahlian dalam bidang perpajakan yang lebih mendalam, memungkinkan optimalisasi perencanaan pajak yang adaptif terhadap kompleksitas

model bisnis mereka (Putri & Lasar, 2024). Dari sudut pandang teori agensi, manajer, yang bertindak sebagai agen, memiliki insentif untuk mengalokasikan dan memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien. Dalam konteks perpajakan, hal ini termanifestasi dalam pemanfaatan kapabilitas dan keahlian di bidang tersebut dengan tujuan untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan, yang secara inheren berkontribusi pada peningkatan kinerja finansial entitas. Upaya ini sejalan dengan prinsip maksimalisasi nilai perusahaan bagi prinsipal (pemilik) melalui manajemen biaya, termasuk beban pajak (Prastiyanti & Mahardhika, 2022). Hal tersebut kemudian didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Kasih, et al (2023), Mulyani, et al (2021), Dewinta & Setiawan (2016), dan Putra & Merkusiwati (2016) yang menemukan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H2: *Firm size* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

***Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.**

Penggunaan *leverage* (hutang) merupakan strategi pembiayaan perusahaan yang umum diterapkan untuk mengoptimalkan profitabilitas. Peningkatan rasio hutang berkorelasi positif dengan peningkatan beban bunga, yang pada gilirannya dapat mereduksi laba bersih dan kewajiban pajak perusahaan. Dalam kerangka teori agensi, manajer memegang peranan penuh dalam menentukan struktur modal perusahaan, termasuk sejauh mana penggunaan hutang akan diterapkan. Oleh karena itu, adopsi *leverage* secara langsung mencerminkan implikasi dari teori ini, di mana manajer memiliki otoritas mutlak untuk menetapkan proporsi hutang yang digunakan untuk mendanai operasional perusahaan (Sari & Kinasih, 2021). Penelitian dari Purwanti & Jaya (2020) Nugroho, et al (2022), Guska & Kaesang (2024), serta Mulyani, et al (2021) mendukung pernyataan tersebut dan menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan negatif antara *leverage* terhadap *tax avoidance*.

H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

***Capital intensity* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.**

Manajemen perusahaan seringkali menerapkan praktik akuntansi agresif untuk meminimalkan beban pajak dan umumnya dilakukan melalui percepatan depresiasi aset tetap. Strategi ini dipandang sebagai metode untuk memaksimalkan keuntungan pajak, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dampak akhirnya adalah peningkatan kinerja manajerial, karena efisiensi pajak berkontribusi pada laporan keuangan yang lebih baik (Anggriantari & Purwantini, 2020). Namun penelitian terdahulu dari Hasan, et al (2023) tidak memiliki efek moderasi signifikan terhadap hubungan antara profitabilitas dengan *tax avoidance* sehingga tingkat aset modal perusahaan tidak mengubah bagaimana profitabilitas memengaruhi praktik *tax avoidance*.

H4: *Capital intensity* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

***Capital intensity* mampu memoderasi pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance*.**

Capital intensity merefleksikan sejauh mana operasional perusahaan bergantung pada aset fisik. Aset tetap, seperti pabrik dan peralatan, tidak hanya esensial untuk

produksi, tetapi juga memberikan manfaat pajak substansial melalui pengakuan biaya depresiasi yang dapat mengurangi laba kena pajak (Marlinda et al., 2020). Perusahaan berskala besar, yang umumnya memiliki basis aset luas dan *capital intensity* tinggi, cenderung menunjukkan stabilitas laba yang lebih baik. Konsistensi dan signifikansi laba ini menjadi pendorong utama bagi perusahaan untuk mengimplementasikan perencanaan pajak yang agresif guna meminimalkan beban pajak (Dewinta & Setiawan, 2016).

H5: *Capital intensity* mampu memoderasi pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance*.

***Capital intensity* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.**

Sifat deduktibel beban depresiasi aset tetap menjadi instrumen strategis dalam perencanaan pajak agresif korporasi. Melalui manipulasi umur ekonomis aset atau metode depresiasi, perusahaan dapat mengoptimalkan jumlah beban yang dideduksi, sehingga mengurangi basis penghasilan kena pajak (Hasan et al., 2023). Perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang signifikan umumnya membutuhkan pendanaan yang substansial. Untuk memenuhi kebutuhan pendanaan ini, perusahaan secara cenderung mengadopsi struktur modal yang mengandalkan hutang. Penelitian sebelumnya oleh Hasan, et al (2023) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memoderasi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Temuan ini kontradiktif dengan asumsi umum yang mengindikasikan peran moderasi *capital intensity* dalam konteks tersebut.

H6: *Capital intensity* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs web perusahaan terkait. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang tergolong dalam sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023, dengan total 153 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana pemilihan sampel didasarkan pada karakteristik yang telah ditetapkan melalui kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.	153
2	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang <i>suspend/delisting</i> .	(10)
3	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021-2023.	(9)
4	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang tidak mengalami laba positif selama periode 2021-2023.	(74)
5	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2021-2023.	0
Jumlah Sampel		60
Tahun Observasi		3
Total Data Observasi		180

Sumber: Data peneliti

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini, beserta metode pengukuran yang digunakan, disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
Variabel Dependen			
1	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> merupakan upaya yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka dengan memanfaatkan celah (<i>loopholes</i>) yang terdapat dalam peraturan perpajakan (Alhamid, 2023).	CETR = $\frac{\text{Tax Payment in Ca}}{\text{Profit Before Ta}}$
Variabel Independen			
1	Profitabilitas	ROA menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya (Putri & Lasar, 2024).	ROA = $\frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$
2	<i>Firm Size</i>	<i>Firm size</i> merupakan indikator yang mengklasifikasikan skala suatu perusahaan dan biasanya dilakukan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Dewinta & Setiawan, 2016).	<i>Firm Size</i> = $\text{Ln}(\text{Total Assets})$
3	<i>Leverage</i>	DER digunakan untuk menilai sejauh mana hutang suatu perusahaan dalam mempengaruhi pengelolaan ekuitasnya (Alhamid, 2023).	DER = $\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$
Variabel Moderasi			
1	<i>Capital Intensity</i>	<i>Capital intensity</i> menunjukkan efisiensi investasi modal yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam bentuk aset tetap (Putri & Lasar, 2024).	<i>Capital Intensity</i> = $\frac{\text{Total Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$

Sumber: Data peneliti

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi untuk menguji hipotesis penelitian dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25 dalam pengolahan data. Validasi hasil analisis dilakukan melalui serangkaian uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Data yang memenuhi asumsi klasik dianalisis lebih lanjut menggunakan uji regresi linear berganda, uji regresi moderasi, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji T. Dua persamaan regresi dirumuskan, dengan persamaan 1 untuk menguji hipotesis 1-3 dan persamaan 2 untuk hipotesis 4-6.

Persamaan 1:

$$TAV = \alpha + \beta_1PRF + \beta_2FSZ + \beta_3LVG + \varepsilon$$

Persamaan 2:

$$TAV = \alpha + \beta_1PRF + \beta_2FSZ + \beta_3LVG + \beta_4CIN + \beta_5PRF * CIN + \beta_6FSZ * CIN + \beta_7LVG * CIN + \varepsilon$$

Keterangan:

TAV = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

$\beta_1... \beta_7$ = Koefisien Regresi Parsial

PRF = Profitabilitas

FSZ = *Firm Size*

LVG = *Leverage*

CIN = *Capital Intensity*

* = Interaksi

ε = *Error*

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Tabel Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Jenis Pengujian		Hasil Pengujian
Uji Normalitas		
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200
Uji Multikolinearitas		
PRF	VIF	1.035
	<i>Tolerance</i>	0.966
FSZ	VIF	1.037
	<i>Tolerance</i>	0.964
LVG	VIF	1.252
	<i>Tolerance</i>	0.799
CIN	VIF	1.294
	<i>Tolerance</i>	0.773
Uji Heteroskedastisitas		
PRF	Sig	0.731
FSZ	Sig	0.494
LVG	Sig	0.908
CIN	Sig	0.997
Uji Autokorelasi		
Durbin-Watson		1.960

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 25

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0.05, yaitu 0.200. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki nilai *tolerance* di atas 0.1 dan VIF di bawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan dalam model yang diuji. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi di atas 0.05 untuk seluruh variabel independen, hal ini menunjukkan bukti bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji Durbin-Watson yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan nilai statistik sebesar 1.960. Nilai ini berada dalam rentang yang tidak mengindikasikan adanya autokorelasi, yaitu antara 1.7901 (dU) dan 2.2099 (4-dU).

Uji Analisis Regresi

Uji Analisis Regresi Linier Berganda (Persamaan 1)

Tabel 4. Tabel Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda (Persamaan 1)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.234	.124			1.890	.061
PRF	-.572	.302	-.172		-1.897	.060
FSZ	-.004	.006	-.053		-.592	.555
LVG	.031	.026	.105		1.169	.245

a. Dependent Variable: TAV

Sumber: Hasil *Output* SPSS 25

Persamaan regresi linier berganda yang diestimasi berdasarkan Tabel 4 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TAV = 0.234 - 0.572PRF - 0.004FSZ + 0.031LVG + \varepsilon$$

Apabila diasumsikan profitabilitas, *firm size*, dan *leverage* adalah tetap atau sama dengan nol, maka kecenderungan perusahaan sektor *consumer cyclicals* untuk melakukan praktik *tax avoidance* adalah sebesar 0.243. Kecenderungan perusahaan sektor *consumer cyclicals* untuk melakukan praktik *tax avoidance* akan menurun sebesar 0.572 setiap terjadi peningkatan pada profitabilitas, menurun sebesar 0.004 setiap terjadi peningkatan pada *firm size*, dan meningkat sebesar 0.031 setiap terjadi peningkatan pada *leverage*.

Uji Analisis Regresi Moderasi (Persamaan 2)

Tabel 5. Tabel Hasil Pengujian Analisis Regresi Moderasi (Persamaan 2)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.030	.233			.127	.899
PRF	-.471	.554	-.141		-.851	.397
FSZ	.011	.012	.168		.929	.355
LVG	-.087	.044	-.300		-1.977	.050
CIN	.479	.527	.911		.910	.365
PRF*CIN	-.710	1.316	-.096		-.539	.591
FSZ*CIN	-.035	.027	-1.323		-1.267	.208
LVG*CIN	.290	.114	.344		2.551	.012

a. Dependent Variable: TAV

Sumber: Hasil *Output* SPSS 25

Hasil perhitungan analisis regresi moderasi yang tertuang dalam Tabel 5 menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$TAV = 0,030 - 0,471PRF + 0,011FSZ - 0,087LVG + 0,479CIN - 0,710PRF*CIN - 0,035FSZ*CIN + 0,290LVG*CIN + \varepsilon$$

Praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* akan mengalami peningkatan sebesar 0,030 setelah moderasi *capital intensity* dengan asumsi bahwa profitabilitas, *firm size*, *leverage* dan *capital intensity* sama dengan nol. Kecenderungan perusahaan sektor *consumer cyclicals* dalam melakukan praktik *tax avoidance* akan

mengalami peningkatan sebesar 0.011 setiap adanya peningkatan pada *firm size* setelah dimoderasi oleh *capital intensity*. Kemudian akan menurun sebesar 0.471 untuk setiap peningkatan pada profitabilitas dan sebesar 0.087 setiap adanya peningkatan pada *leverage* setelah adanya moderasi dari *capital intensity*.

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi Persamaan 1

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Persamaan 1)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.207 ^a	.043		.10817

a. Predictors: (Constant), LVG, FSZ, PRF

Sumber: Hasil *Output* SPSS 25

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *firm size*, dan *leverage* secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan sekitar 4,3% dari total variasi dalam perilaku *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat proporsi sebesar 95,7% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang diuji.

Uji Koefisien Determinasi Persamaan 2

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Persamaan 2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.365 ^a	.133	.081	.10471

a. Predictors: (Constant), LVG*CIN, PRF, FSZ, CIN, LVG, PRF*CIN, FSZ*CIN

Sumber: Hasil *Output* SPSS 25

Tabel 7 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dengan nilai sebesar 0,133 yang mencerminkan bahwa variabel profitabilitas, *firm size* dan *leverage* mampu memberikan kontribusi sekitar 13,3% terhadap *tax avoidance* setelah dimoderasi oleh *capital intensity* dengan sisanya sebesar 86,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Uji F Persamaan 1

Tabel 8. Hasil Uji F (Persamaan 1)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.063	3	.021	1.782	.154 ^b
	Residual	1.392	119	.012		
	Total	1.455	122			

a. Dependent Variable: TAV

b. Predictors: (Constant), LVG, FSZ, PRF

Sumber: Hasil *Output* SPSS 25

Hasil uji F pada Tabel 8 menunjukkan bahwa model regresi yang diajukan tidak signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi yang melebihi 0.05, yaitu 0.154. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara simultan baik profitabilitas, *firm size*, dan *leverage* tidak mampu mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*.

Uji F Persamaan 2

Tabel 9. Hasil Uji F (Persamaan 2)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.194	7	.028	2.526	.019 ^b
	Residual	1.261	115	.011		
	Total	1.455	122			

a. Dependent Variable: TAV

b. Predictors: (Constant), LVG*CIN, PRF, FSZ, CIN, LVG, PRF*CIN, FSZ *CIN

Sumber: Hasil *Output* SPSS 25

Dengan nilai probabilitas di bawah 0.05, yakni 0.019, temuan ini mengindikasikan bahwa variabel profitabilitas, *firm size*, dan *leverage* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* ketika diinteraksi dengan tingkat *capital intensity*.

Uji T (Parsial)

Uji T Persamaan 1

Tabel 10. Hasil Uji T (Persamaan 1)

Variabel	T-hitung	Sig	Keterangan
PRF	-1.897	.060	Tidak Berpengaruh
FSZ	-.592	.555	Tidak Berpengaruh
LVG	1.169	.245	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data sekunder, diolah

Nilai signifikansi untuk setiap variabel pada Tabel 10 menunjukkan angka di atas 0.05, hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas, *firm size*, dan *leverage* tidak menunjukkan korelasi terhadap kecenderungan praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*.

Uji T Persamaan 2

Tabel 11. Hasil Uji T (Persamaan 2)

Variabel	T-hitung	Sig	Keterangan
PRF	-.851	.397	Tidak Berpengaruh
FSZ	.929	.355	Tidak Berpengaruh
LVG	-1.977	.050	Tidak Berpengaruh
CIN	.910	.365	Tidak Berpengaruh
PRF*CIN	-.539	.591	Tidak Memoderasi
FSZ*CIN	-1.267	.208	Tidak Memoderasi
LVG*CIN	2.551	.012	Memoderasi

Sumber: Data sekunder, diolah

Mengacu pada Tabel 11, variabel profitabilitas, *firm size*, *leverage*, serta *capital intensity* menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0.05, sehingga bisa disimpulkan tidak mampu mempengaruhi praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*. Kemudian interaksi antara profitabilitas dan *firm size* dengan *capital intensity* juga menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0.05 sehingga bisa disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak mampu memoderasi pengaruh kedua variabel tersebut terhadap *tax avoidance*. Di lain sisi, nilai signifikansi variabel interaksi antara *leverage* dengan *capital intensity* menunjukkan angka 0.012 atau dengan kata lain dibawah signifikansi 0.05 sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam konteks perusahaan sektor *consumer cyclicals*, *capital intensity* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

PEMBAHASAN

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Hipotesis ini didasarkan pada argumentasi bahwa tingkat profitabilitas yang lebih tinggi akan mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Akan tetapi, hasil analisis regresi yang dilakukan justru tidak mendukung hipotesis tersebut dan gagal menemukan bukti empiris yang signifikan secara statistik bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Bukti empiris ini mendukung penelitian dari Ernawati, et al (2019), Nugraha, et al (2023), Masrurroch, et al (2021), serta Umar, et al (2021). Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Alhamid (2023), Putri & Lasar (2024), dan Hermawan, et al (2021) yang berhasil menemukan bahwa profitabilitas memiliki korelasi positif dengan motivasi untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Bercermin dari karakteristik sektor *consumer cyclicals* yang sensitif terhadap kondisi ekonomi, selama periode pemulihan pasca-pandemi (2021-2023) perusahaan-perusahaan dalam sektor *consumer cyclicals* secara signifikan terdampak oleh fluktuasi ekonomi dan ketidakpastian pasar yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Dalam konteks ini, prioritas utama perusahaan bergeser dari optimalisasi pajak menuju upaya-upaya pemulihan bisnis, seperti restrukturisasi, peningkatan efisiensi, dan adaptasi model bisnis. Meskipun peningkatan profitabilitas terjadi, alokasi sumber daya perusahaan lebih condong pada upaya menjaga keberlangsungan bisnis daripada pengejaran strategi perpajakan agresif. Ketidakpastian ekonomi yang tinggi membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil risiko, termasuk risiko terkait dengan strategi *tax avoidance*. Secara teoritis, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Namun, dalam konteks sektor *consumer cyclicals* yang sangat dipengaruhi oleh siklus bisnis, fokus perusahaan lebih terarah pada upaya mempertahankan daya saing, inovasi produk, dan pertumbuhan pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa pertimbangan strategis lainnya, selain pertimbangan pajak, lebih dominan dalam pengambilan keputusan perusahaan selama periode pemulihan pasca-pandemi.

Firm size* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance

Hipotesis kedua, yang memprediksi hubungan positif antara *firm size* dan praktik *tax avoidance*, tidak didukung oleh temuan analisis regresi. Hasil analisis menunjukkan

tidak adanya korelasi yang signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Alhamid (2023), Hermawan, et al (2021), Ernawati, et al (2019), Masrulloch, et al (2021), dan Venezya & Juwono (2023). Namun di sisi lain, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Putri & Lasar (2024), Kasih, et al (2023), dan Mulyani, et al (2021) yang berhasil membuktikan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Sektor *consumer cyclicals*, yang mencakup berbagai industri seperti ritel, otomotif, pariwisata, dan hiburan, memiliki karakteristik bisnis dan struktur keuangan yang heterogen. Meskipun *firm size* sering dianggap sebagai faktor determinan dalam perilaku *tax avoidance*, hal ini tidak selalu berlaku pada sektor ini. Perusahaan-perusahaan besar di sektor *consumer cyclicals*, dengan reputasi merek yang kuat dan sensitivitas terhadap persepsi publik, cenderung lebih berhati-hati dalam menerapkan strategi *tax avoidance* yang agresif. Selain itu, adanya berbagai insentif pajak yang ditawarkan pemerintah, seperti relaksasi PPN dan PPh, telah memberikan alternatif yang lebih sederhana bagi perusahaan untuk mengurangi beban pajak. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan besar dalam sektor *consumer cyclicals* selama periode tersebut lebih memprioritaskan pertumbuhan bisnis dan efisiensi operasional dibandingkan dengan eksplorasi celah-celah pajak.

Leverage berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Dalam penelitian ini, hipotesis ketiga mengasumsikan bahwa *leverage* memiliki hubungan negatif dengan praktik *tax avoidance* pada perusahaan dalam sektor *consumer cyclicals*. Namun, analisis regresi yang dilakukan tidak menemukan bukti adanya korelasi signifikan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Temuan ini mendukung penelitian dari Ernawati, et al (2019), Venezya & Juwono (2023), Kasih, et al (2023), Masrulloch, et al (2021), Nugraha, et al (2023), dan Alhamid (2023). Akan tetapi tidak mendukung penelitian dari Purwanti & Jaya (2020), Putri & Lasar (2024), serta Guska & Kaesang (2024) yang berhasil membuktikan korelasi negatif antara *leverage* dengan kecenderungan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Dalam konteks *leverage* dan *tax avoidance*, manajer, sebagai agen, memiliki insentif untuk memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memanfaatkan *tax shield* yang dihasilkan dari beban bunga hutang. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar potensi pengurangan pajak yang dapat diperoleh. Namun, paradoksnya, beban bunga yang tinggi juga dapat mengurangi insentif manajer untuk melakukan praktik *tax avoidance* yang agresif. Hal ini dikarenakan manajer akan lebih fokus pada upaya menjaga solvabilitas perusahaan dan memenuhi kewajiban pembayaran bunga. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* memiliki karakteristik bisnis yang sangat sensitif terhadap perubahan siklus ekonomi dan perilaku konsumen. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di sektor ini cenderung lebih memprioritaskan pengelolaan risiko operasional, manajemen rantai pasok, dan inovasi produk dibandingkan dengan perencanaan pajak yang kompleks. Penggunaan *leverage* dalam konteks ini lebih ditujukan untuk mendukung ekspansi bisnis, investasi dalam kapasitas produksi, atau mempertahankan likuiditas di tengah ketidakpastian pasar akibat dampak pasca pandemi COVID-19.

Capital intensity* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance

Hipotesis keempat, yang menyatakan bahwa *capital intensity* memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*, tidak mendapatkan dukungan empiris. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hasan, et al (2023) yang juga gagal menemukan bukti moderasi *capital intensity* terhadap pengaruh profitabilitas terhadap motivasi praktik *tax avoidance*.

Perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi, yang ditandai oleh proporsi aset tetap yang signifikan, dapat mengeksplotasi manfaat fiskal dari depresiasi aset untuk mengurangi beban pajak efektif. Mekanisme ini, terutama relevan bagi perusahaan dengan profitabilitas tinggi, menciptakan sinergi antara kapasitas produksi dan efisiensi pajak. Namun di satu sisi, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kapasitas keuangan kuat yang memungkinkan mereka untuk mengejar pertumbuhan organik melalui ekspansi bisnis atau inovasi produk, tanpa perlu mengandalkan strategi perpajakan agresif seperti depresiasi aset yang berlebihan. Selama periode pemulihan pasca-pandemi, pemerintah Indonesia telah memberikan berbagai insentif pajak yang menarik. Adanya insentif fiskal ini semakin memperkuat posisi perusahaan-perusahaan ini sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada pemanfaatan aset tetap untuk tujuan pengurangan beban pajak. Meskipun depresiasi aset tetap merupakan mekanisme perpajakan yang umum digunakan untuk mengurangi laba kena pajak, kontribusinya cenderung relatif kecil dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan. Dalam sektor *consumer cyclicals*, aset tetap lebih berfungsi sebagai faktor produksi yang menghasilkan pendapatan, daripada sebagai instrumen utama perencanaan pajak.

Capital intensity* mampu memoderasi pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance

Dalam hipotesis kelima, *capital intensity* diprediksi memoderasi pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan dalam sektor *consumer cyclicals*. Akan tetapi, temuan penelitian ini tidak memberikan konfirmasi terhadap hipotesis tersebut. Analisis regresi justru mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan.

Dari perspektif teori agensi, semakin besar ukuran perusahaan, semakin sulit bagi pemilik atau pemegang saham untuk memantau tindakan manajemen secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan, semakin tinggi pula potensi terjadinya asimetri informasi serta meningkatnya peluang bagi manajemen untuk menerapkan kebijakan yang menguntungkan pihak mereka sendiri atau perusahaan secara keseluruhan, meskipun bisa jadi bertentangan dengan tujuan pemerintah dalam hal penerimaan pajak. *Firm size* seringkali diasumsikan berkorelasi positif dengan tingkat *tax avoidance* dalam berbagai literatur akuntansi. Namun, penelitian empiris yang mendalam menunjukkan bahwa hubungan ini jauh lebih kompleks dan kontekstual, terutama ketika diterapkan pada perusahaan-perusahaan besar, khususnya dalam sektor *consumer cyclicals*. Dalam konteks sektor *consumer cyclicals*, fungsi utama aset tetap lebih berorientasi pada aktivitas operasional seperti produksi dan distribusi. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi cenderung akan memanfaatkan mekanisme depresiasi aset tetap yang diakui secara akuntansi sebagai alat untuk mengurangi beban pajak, tanpa perlu menerapkan strategi perencanaan pajak yang agresif. Lebih lanjut, kebijakan fiskal yang ekspansif selama periode pemulihan pasca-

pandemi, yang ditandai dengan pemberian berbagai insentif pajak oleh pemerintah, telah memberikan alternatif bagi perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak tanpa perlu mengandalkan strategi *tax avoidance* yang kompleks.

Capital intensity* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance

Hasil analisis regresi mendukung hipotesis keenam, yang menyatakan bahwa *capital intensity* mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*. Meskipun demikian, temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Hasan, et al (2023) yang tidak menemukan efek moderasi signifikan dari *capital intensity* terhadap hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*.

Perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi, ditandai oleh proporsi aset tetap yang substansial, memiliki peluang lebih besar untuk mengoptimalkan manfaat fiskal dari depresiasi. Dalam sektor *consumer cyclicals*, aset tetap memiliki dualitas fungsi sebagai faktor produksi dan agunan untuk memperoleh pendanaan. Mekanisme depresiasi akuntansi atas aset tetap menyediakan suatu 'perisai pajak' yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak. Dalam konteks perusahaan dengan struktur modal yang memanfaatkan rasio hutang tinggi, depresiasi aset tetap dapat berfungsi sebagai alat mitigasi risiko keuangan dengan mengimbangi beban bunga yang signifikan. Lebih lanjut, berbagai insentif fiskal yang ditawarkan pemerintah, seperti kredit pajak investasi, semakin memperkuat peran aset tetap sebagai instrumen perencanaan pajak yang strategis. Interaksi antara *leverage* dan *capital intensity* menciptakan sinergi yang unik dalam konteks perencanaan pajak. Kombinasi antara beban bunga yang dapat dideduksi dan potensi depresiasi aset tetap menciptakan peluang bagi perusahaan untuk mengoptimalkan struktur pajak mereka. Dengan demikian, *leverage* bertindak sebagai katalisator dalam memaksimalkan manfaat fiskal dari investasi dalam aset tetap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *firm size*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Beberapa penjelasan potensial dapat diajukan terkait temuan ini, meliputi: Pertama, perusahaan-perusahaan dalam sektor *consumer cyclicals* kemungkinan memprioritaskan pemulihan bisnis pasca pandemi COVID-19, sehingga *tax avoidance* bukan menjadi fokus utama. Kedua, perusahaan-perusahaan besar mungkin lebih memilih untuk memanfaatkan insentif pajak yang ditawarkan oleh pemerintah daripada terlibat dalam praktik *tax avoidance* yang berisiko. Ketiga, penggunaan *leverage* oleh perusahaan-perusahaan tersebut kemungkinan besar ditujukan untuk mendukung pertumbuhan bisnis dan menjaga stabilitas keuangan di tengah kondisi pasar yang dinamis, bukan sebagai strategi untuk melakukan *tax avoidance*.

Di lain sisi, *capital intensity* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan *firm size* terhadap praktik *tax avoidance* sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa perusahaan sektor *consumer cyclicals* lebih memilih pertumbuhan organik dan memanfaatkan insentif pajak daripada *tax avoidance* melalui depresiasi aset. Namun, hasil penelitian malah menunjukkan bukti empiris bahwa *capital intensity* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor

consumer cyclicals dengan alasan bahwa memaksimalkan kombinasi beban bunga dan depresiasi aset tetap dapat memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan struktur pajak.

Penelitian ini secara khusus menggunakan data panel perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 sehingga desain penelitian ini memiliki keterbatasan generalisasi temuan dan tidak mencakup potensi perubahan struktural perusahaan di luar periode pengamatan yang mungkin relevan dengan praktik *tax avoidance*. Selain itu, fokus penelitian pada periode 2021-2023 juga berpotensi menimbulkan bias temporal akibat fluktuasi ekonomi dan perubahan kebijakan fiskal. Kemudian penelitian ini hanya mengeksplorasi pengaruh profitabilitas, *firm size*, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap praktik *tax avoidance*. Meskipun variabel-variabel ini memiliki dasar teoretis yang kuat, namun generalisasi hasil penelitian terbatas karena tidak mempertimbangkan variabel lain yang relevan, seperti financial distress, karakteristik tata kelola perusahaan, keragaman gender, *political connection*, atau struktur kepemilikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, F. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance pada Masa Pandemi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals Tahun 2020-2022)*. Universitas Islam Indonesia.
- Anggraini, F., Astri, N. D., & Minovia, A. F. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Capital Intensity dan Multinationality terhadap Tax Avoidance. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 14(2), 36–45. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1961>
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage pada Penghindaran Pajak. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 137–153. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/4150/1951>
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1613. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/a4a60cd49d39120f42beaad40354f4bd.pdf
- Ernawati, S., Chandrarin, G., & Respati, H. (2019). Analysis of the Effect of Profitability, Company Size and Leverage on Tax Avoidance (Study on Go Public Companies in Indonesia). *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 05(10), 74–80. <https://doi.org/10.31695/ijasre.2019.33547>
- G20 Indonesia 2022. (2023). *Praktik Penghindaran Pajak Jadi Isu Serius G20 India*. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/g20/kategori/g20/7368/praktik-penghindaran-pajak-jadi-isu-serius-g20-india?lang=1>
- Guska, R. S., & Kaesang, E. J. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Consumer Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(6), 643–655. <https://doi.org/10.572349/neraca.v2i6.1872>
- Hasan, M., Suratno, & Darmansyah. (2023). Determinan Tax Avoidance Perusahaan Perdagangan dengan Capital Intensity dan Inventory Intensity Sebagai Variabel

- Moderasi. *JIAFE: Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 9(2), 13–30. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v9i2.6474>
- Hermawan, S., Sudradjat, & Amyar, F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Property dan Real Estate. *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 359–372. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.873>
- Kasih, P. A., Sastrodiharjo, I., & Mukti, A. H. (2023). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Consumer Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *MUFAKAT: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(3). <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat>
- Kurniati, D. (2023). *G20 Ungkap Negara Berkembang Hadapi Tantangan Rumit Kumpulan Pajak*. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1797192/g20-ungkap-negara-berkembang-hadapi-tantangan-rumit-kumpulan-pajak>
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Masurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance. *INOVASI*, 17(1), 82–93. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>
- Mulyani, S., Susana Theorupun, M., & Niqrisah Dwi Pratiwi, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Size, Leverage, dan Capital Intensity Ratio terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 9(2), 2021. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v9i2.638>
- Niswah, L., & Nilwan, A. (2024). TAX AVOIDANCE: AN AGENCY THEORY PERSPECTIVE. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(4), 1242–1258. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i4.306>
- Nugraha, D. B., Utamingtyas, T. H., & Respati, D. K. (2023). *Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi pada Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun* (Vol. 4, Issue 3). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa>
- Nugroho, A. C., Mulyanto, & Afifi, Z. (2022). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Sales Growth, Manajemen Laba, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Selama Tahun 2018-2021). *ECONOMINA*, 1(2), 140–151. ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina
- Prastiyanti, S., & Mahardhika, A. S. (2022). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Tax Avoidance. *JIMMBA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(4), 513–526. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v4i4.136>
- Purwanti, R., & Jaya, H. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 14(2), 9–15. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/measurement/article/view/2868/2007>
- Putra, I. G. L. N. D. C., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size, dan Capital Intensity Ratio pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 690–714. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/22025>

- Putri, A. S. S., & Lasar, H. F. A. T. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Faktor Lainnya terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 4(1), 159–170. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Sari, A. Y., & Kinasih, H. W. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 10(1), 51–61. <https://doi.org/10.35315/dakp.v10i1.8541>
- Umar, M. P., Paramita, R. W. D., & Taufiq, M. (2021). The Effect Of Leverage, Sales Growth And Profitability On Tax Avoidance. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 5(1), 24–29. <https://doi.org/10.30741/assets.v5i1.679>
- Venezya, V., & Juwono, A. H. (2023). Corporate Social Responsibility and Other Factors Affecting Tax Avoidance. *MEDIA BISNIS*, 15(2), 319–322. <https://doi.org/10.34208/mb.v15i2.2330>
- Vivian, Y. F. A. (2022, August). *Analisa Dampak Perang Pada Perekonomian dan Perpajakan Negara*. Pajakku.Com. <https://artikel.pajakku.com/analisa-dampak-perang-pada-perekonomian-dan-perpajakan-negara/>
- Wati, F., & Kristanto, S. B. (2023). Faktor Penentu Tax Avoidance Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals pada Masa Pandemi COVID-19. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 132–151. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/juara/article/view/6246/5578>
- Yahya, A., Asiah, N., & Nurjanah, R. (2023). Tax Avoidance in Relationship on Capital Intensity, Growth Opportunities, Financial Distress and Accounting Conservatism. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(02), 154–165. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v1i02.56>